KONFLIK KESULTANAN MATARAM ISLAM DENGAN KESULTANAN PERTENGAHAN ABAD 17 M

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.)

Oleh:

Ummu Salamah

NIM.: 11120100

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2016

KONFLIK KESULTANAN MATARAM ISLAM DENGAN KESULTANAN BANTEN PADA PERTENGAHAN ABAD 17 M

Abstrak

Pada tahun 1628 M terjadi penyerangan terhadap Batavia oleh kesultanan Mataram Islam. Penyerangan ini direncanakan sebagai jalan pembuka untuk menaklukan Kesultanan Banten. Keadaan politik Jawa pada awal abad 17 M sampai tengah abad 17 dikuasai oleh Kesultanan Mataram Islam. Banyak daerah yang awalnya mempunyai kekuasaannya sendiri baik Islam maupun Hindu pada waktu itu dianeksasi oleh Kesultanan Mataram Islam. Baik Banten maupun Mataram Islam menjadikan Islam sebagai agama Kesultanannya. Islam sendiri menganjurkan untuk menjalin persaudaraan sesama penganutnya. Jadi, Mengapa antara dua Kesultanan Islam ini terjadi konflik?

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah pendekatan politik. Teori yang digunakan adalah teori konflik menurut Ralf Dahrendorf. Teori ini memahami masyarakat dari segi konflik, yang mana konflik bertitik tolak dari kenyataan bahwa anggota masyarakat terdiri dari dua golongan atau katagori, yaitu orang yang berkuasa dan mereka yang dikuasai. Dalam menguraikan penyebab konflik umat Islam penulis menggunakan teori Mahmud Jabiry yang menjelaskan bahwa terjadinya perang ada tiga alasan yang mendorongnya yakni akidah (ideologi), *ghanimah* (ekonomi) dan kabilah/etnisitas (politik). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah atau metode sejarah menurut Kuntowijoyo adalah langkah-langkah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intern dan ekstern, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan.

Konflik dapat diuraikan melalui siklusnya yag terdiri dari awal konflik, dan berakhirnya konflik. Kedua kesultanan Islam ini mempunyai hubungan awal yang tidak harmonis pada tahun 1598 M. Pada tahun tersebut Mataram Islam melakukan penyerang terhadap Banten. Penyebab konflik keduanya dikarenakan tiga faktor yakni Faktor ideologi, faktor ekonomi dan faktor politik. Faktor politik merupakan faktor yang paling mempengaruhi munculnya konflik. Perbedaan Islam puritan yang dianut Banten dengan Islam mistik-sinkretis yang dianut Mataram Islam mengerucutkan rasa saling tidak suka. Selanjutnya fase konflik pada tahun 1657 M, puncak kemarahan Mataram atas Banten. Mataram melakukan ekspedisi Karawang. Penyelesaian dari konflik ini perundingan perdamaian antara keduanya, tetapi hubungan mereka tetap tidak harmonis.

Kata Kunci: Islam, Politik, Konflik, Mataram Islam, Banten, Belanda.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Ummu Salamah
NIM	:	11120100
Jenjang /Jurusan	:	S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Maret 2016
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
D1E4DADF953701893
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ummu Salamah
NIM.: 11120100

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadapnaskah skripsi berjudul:

KONFLIK KESULTANAN MATARAM ISLAM DENGAN KESULTANAN BANTEN PADA PERTENGAHAN ABAD 17 M

yang ditulis oleh:

Nama	:	Ummu Salamah
NIM	:	11120100
Jurusan	:	Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yigyakarta untuk disajikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Maret 2016
Saya yang menyatakan,

Drs. Musa, M. SI.
NIP: 196209121992031001

MOTTO

" Dan Berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapatkan petunjuk"

(Q. S. Ali 'Imran ayat 103)

PERSEMBAHAN

Untuk:

Alamamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
Mama, Bapa dan seluruh keluarga;
Perindu oase di tengah Sahara.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد الله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين

والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد

وعلى اله وأصحابه أجمين

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesempatan penulis menyeleseikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam tetap saya hantarkan kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa risalah Islam dari Allah dan guru terbaik di bumi. Masa belialulah awal dari sejarah Islam dimulai dan dijadikan sebagai dasar dan rujukan kehidupan.

Skripsi yang telah saya tulis ini berjudul "Konflik Kesultanan Mataram Islam dengan Kesultanan Banten pada Pertengahan Abad 17 M". Karya ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan mengenai sejarah Jawa periode pertengahan. Skripsi ini telah selesai, tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak baik secara materil maupun non materil sehingga dalam kesempatan ini penyusun mengucapakan terimakasih kepada :

1. Allah SWT alasan utama menyusun tugas ini, Dia-lah yang telah memberikan pertolongan sehingga memudahkan penulis selama proses penggarapan.

2. Rosulullah SAW, lewat sejarah beliau penulis mempelajari tauladannnya.
3. Orang tua kandung yang memberi motivasi untuk segera menyeleseikan tugas akhir ini yakni Mama Samrah dan Bapak M. Sofi. Tak lupa juga kedua adikku Abdul Mun'im dan Siti Rahmawati Hidayah semoga kalian menjadi manusia yang lebih baik, maka terus belajarlah. Bercita-citalah besar dan berpikirlah maju.
4. Syamsul Arifin, S. Ag., M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih atas perhatian dan pemantauan bapak selama saya belajar di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
5. Drs. Musa, M. SI. sebagai Dosen Pembimbing skripsi Saya. Terimakasih atas ilmu dan kesabarannya membimbing Saya.
6. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Dr. Zamzam Affandi, M. Ag.
7. Riswinarno, S. S., M. M., Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
8. Semua Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam terimakasih ilmu dan arahannya.
9. Teman-teman Asrama yang tak kenal lelah memberikan motivasi dan menghibur selagi dalam penat. Zone Aisyah: Qonita, Nurul, Eva, Nayla, Muthe, Syifa, Dian, Rika, Dewi dan Mba Nisa. Untuk Mba Dian dan Bana khususnya, *Allah love u forever, girls*. Pejuang Cinta Hamasah '11 (Bana, mbak Dian, Erhat, Dewi, Nida, Ani, Ulli, Chita dan mbake Isti yang selalu fast respon) terimakasih telah mendengarkan keluh kesah saya, menghantarkan do'a dan memberikan air nasihat pada akhir masa studi saya. Saya senang mengenal kalian. *Dank U*.

10. Teman-teman SKI angkatan 2011 memberikan motivasi besar, ketika didahului munaqosyah sangat membantu sehingga memacu dalam menyelesaikan studi saya. Ukh Ati', Ukh Any, Ahmad, Uu, Rokhim, Usman, Diana, Ana, *Abdullah is in Turkey*, B Ilman, Fathur, Rina Renjer Merah dan Anis Kebumen. *It's unforgotable memories with you, guys. Dank U.*
11. Teman-teman KAMMI KOMISARIAT UIN SUKA *wa bil husus* angkatan *Al Fatannur*, ASMA (Asosiasi Studi Mahasiswa Adab), Harmoni dan Lingkaran Cintaku (Mba Wid, Dania, mb Nursafitri, mb Permatasari, Chiki, Nihay, Sunay, Amah Ratih dan Dede'). Kita saling menyemangati untuk selalu maju dan berkarya. *Dank Je Mijn Broer en Mijn Zus, ik hoe van jou.*

Yogyakarta, 29 Maret 2016
Saya yang menyatakan,

Ummu Salamah
NIM: 11120100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....iii
HALAMAN NOTA DINAS.....iv
HALAMAN PENGESAHAN.....v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR.....ix
DAFTAR ISI.....xi

BAB I: PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang.....1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....9
D. Tinjauan Pustaka 11
E. Kerangka Teori 12
F. Metode Penelitian.....21
G. Sistematika Pembahasan 23

BAB II: KONDISI KESULTANAN MATARAM ISLAM DAN KESULTANAN BANTEN ABAD 16-17 M 25

A. Asal Usul Kesultanan Mataram Islam 25
B. Asal Usul Kesultanan Banten 29
C. Benih-Benih Konflik Kesultanan Mataram Islam dengan Kesultanan Banten.....36
D. Awal Hubungan Kesultanan Mataram dengan Belanda 43
E. Awal Hubungan Kesultanan Banten dengan Belanda.....45

BABIII: FAKTOR – FAKTOR MUNCULNYA KONFLIK MATARAM ISLAM DENGAN BANTEN 49

A. Faktor Ideologis 49
B. Faktor Ekonomi 55
C. Faktor Politik 62

BAB IV: MUNCULNYA KONFLIK KESULTANAN MATARAM ISLAM DENGAN KESULTANAN BANTEN 68

A. Hubungan antara Banten, Cirebon dan Mataram Islam.....68
B. Peritiwa-peristiwa menuju penyerangan Cirebon terhadap Banten (*Garage*) 1650 M 72

1. Penyerangan Mataram Islam terhadap kantor dagang VOC di Jepara tahun 1618 M 72
2. Perang Banten dengan VOC Belanda di Jayakarta 1618-1619 M 74
3. Intervensi Mataram Islam dalam usaha penaklukan Palembang oleh Banten tahun 1624 M 77
4. Penyerangan Mataram ke Batavia bagian I tahun1628 M 79
5. Penyerangan Mataram ke Batavia bagian II tahun 1629 M.....83
6. Peristiwa Penyerangan Cirebon terhadap Banten (*Garage*) tahun1650 M 86

C. Berakhirnya Konflik Kesultanan Mataram Islam dengan Kesultanan Banten 90

BAB V: PENUTUP 98

A. Kesimpulan 98
B. Saran.....100

DAFTAR PUSTAKA.....101
LAMPIRAN-LAMPIRAN 105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik berpeluang muncul dalam suatu hubungan manusia. Pada era awal manusia di bumi telah ada konflik yang terjadi, yakni konflik antara Kabil dan Habil. Gesekan keduanya berujung dengan konflik fisik dan menewaskan salah satunya. Konflik merupakan sesuatu yang berpeluang terjadi, karena konflik milik interaksi sosial.[1]

Sejarah Islam telah mencatat konflik yang muncul ketika peristiwa wafatnya Nabi Muhammad SAW. Konflik pertama umat Islam terjadi pada saat meninggalnya Nabi Muhammad SAW. Peristiwa tersebut menimbulkan kesalahpahaman di antara umat Islam. Kabar wafatnya Nabi telah menyebar di tengah umat Islam. Respon dari kabar wafatnya Rasul tersebut memunculkan dua kelompok dalam umat Islam yang saling berbeda pendapat. Ada kelompok yang menyatakan hal tersebut merupakan kebohongan dan kelompok yang membenarkan kabar tersebut. Ketegangan terjadi di tengah umat Islam Umar bin Khatab menjadi penentang di garis depan ketika kabar berita wafatnya Rasulullah datang kepadanya. Umar menyatakan bahwa Nabi Muhammad tidak wafat dan mengancam akan menghukum orang yang menyatakan Nabi wafat. Konflik ini diakhiri oleh Abu Bakar dan membuat Umar menghentikan

[1] Wirawan, *Konflik dan Menejemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 26.

kemarahannya, ia mendatangi Umar bin Khattab dan membacakan ayat 144 dari al Qur'an surat Ali Imran.[2]

Indonesia dengan penduduk Islam terbanyak di dunia memiliki sejarah sendiri tentang konflik yang terjadi pada umat Islam. Pada periode pertengahan Islam di Nusantara muncul berbagai kekuasaan Islam yang sudah dalam bentuk kerajaan. Kesultanan Mataram Islam, Kesultanan Banten dan Kesultanan Makasar adalah tiga kerajaan Islam yang memiliki legitimasi kekuasaan dari Syekhul Mekah.[3] Tiga kesultanan ini pernah menjadi kekuatan politik Islam yang penting di Nusantara. Dua di antara tiga kesultanan ini terletak di pulau Jawa, yakni Kesultanan Mataram Islam dan Kesultanan Banten. Hubungan kedua kesultanan ini tidak begitu harmonis, hal ini berbeda dengan hubungan Mataram Islam dengan Makasar yang pernah kerjasama dalam melawan Belanda.[4]

Jawa pada masa ini telah disinggahi oleh Belanda. Belanda juga menjalin hubungan dengan kedua Kesultanan ini.Belanda bahkan mampu menduduki Jayakerta pada tanggal 12 Maret 1619 M.[5] Akibat dari penaklukan Jayakerta ini Belanda telah menetap tanpa meminta izin dari pribumi.[6] Konflik antara dua

---

[2] Wirawan, *Konflik dan Menejemen Konflik*, hlm. 26.

[3] Syekhul Zaid memberikan gelar kepada Sultan Abu Mafakhir Abdul Kadir pada tahun 1638 M sebagai pemimpin Banten dan Sultan Abdullah Maulana Matarani sebagai pemimpin Mataram Syekhul Mekah Islam pada tahun 1641M. Syekhul Mekah adalah gubernur (wali) pada masa khilafah Abbasyiah dan khilafah Utsmaniayah untuk kawasan Hijaz. Jabatan sebagai wali merupakan pengukuhan sebagai sultan. Jadi, penganugerahan gelar sultan dari wali lebih merupakan pengukuhan sebagai penguasa Islam. Muhammad Jazir, "Sejarah Walisongo", *http://www.arrahmah.com*, 2015, diunduh pada tanggal 1 Mei 2016.

[4] Uka Tjandrasasmita, Ed., *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hlm. 297.

[5] Ricklef, hlm. 58.

[6] *Ibid.*, hlm. 59.

kesultann Islam ini jelas didengar oleh Belanda. Permusuhan kedua kesultanan ini merupakan saat yang menguntungkan bagi Belanda.[7]

Dua kesultanan Islam ini mempunyai kelahiran pada abad yang sama.[8] Masa hidup yang sama ini tidak memunculkan kerjasama pada awal perjumpaan antara keduanya. Pada tahun 1598 M Mataram telah mencoba melakukan penyerangan terhadap Banten.[9] Hal ini merupakan perkenalan awal yang tidak ramah bagi Banten. Penyerangan tersebut berhasil digagalkan oleh Banten. Van Neck menceritakan bahwa pada saat itu serangan Mataram terhadap Banten membawa kekuatan 15.000 orang. Pada saat kapal-kapal Belanda mendarat di Banten sering terjadi serangan-serangan dari Mataram, sehingga orang-orang Banten melakukan persiapan-persiapan terhadap serangan tersebut.[10]

Hossein Djajadiningrat dalam bukunya menambahkan bahwa konflik antara kedua kesultanan ini telah ada sejak lahirnya kedua kesultanan tersebut. Penyerangan Mataram terhadap Banten pada tahun 1598 M merupakan rangkaian dari ekspedisi Panembahan Senopati dalam melebarkan kekuasaannya.[11] Rikclefs juga menambahkan bahwa pada masa Panembahan Senopati, Jawa bagian barat belum mampu ditaklukkan oleh Mataram.[12] Rafflesh menulis dalam bukunya *History of Java* Mataram berhasil membuat Cirebon mengakui kekuasaannya setelah berhasil

---

[7] *Ibid*., hlm. 201.

[8] Pada tahun 1568 M Banten menjadi kesultanan independen dan pada tahun 1587 M Mataram juga mencapai kemerdekaan. Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 268; Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Laksana, 2013), hlm. 453-454.

[9] Hosein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis Sajarah Banten* (Jakarta: Djambatan, 1983), hlm. 201.

[10] *Ibid*.

[11] *Ibid*.

[12] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj. Satrio Wahono, dkk. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta Anggota IKAPI, 2005), hlm. 99-100.

menang dari pertarungannya dengan Kediri.[13] Jadi meskipun Cirebon sudah mengakui kekuasaan Mataram, Jawa bagian barat masih belum sepenuhnya takluk oleh Mataram.[14] Kesultanan Banten masih gagah berdiri dan bisa mempertahankan kesultannnya dari serangan Mataram.

Pada tahun 1613 M Mataram dipimpin oleh Sultan Agung mencoba meneruskan usaha Panembahan Senopati untuk menaklukkan Jawa bagian Barat tersebut.[15] Pada periode Sultan Agung, Mataram sukses dengan politik ekspansi yang bertekad menguasai seluruh Jawa dibawah adidaya kesultanannya. Banten merupakan wilayah yang juga menjadi incarannya. Pada tahun 1625 M Cirebon dan Bupati Tegal mencoba membujuk Banten untuk bergabung di bawah kekuasaan Mataram. Banten menolak tawaran Mataram lewat Cirebon dan Bupati Tegal.[16] Hal ini berbenturan dengan konsep *gung binathara* yang dipegang Sultan Agung. [17]

Pada tahun 1628 M terjadi penyerangan Mataram kepada Belanda di Batavia[18] dan tahun 1629 M Mataram kembali menyerang Belanda.[19] Serangan tersebut juga ditujukan untuk Banten, dengan melewati lautan melalui Batavia yang

---

[13] Thomas Stamford Rafflesh, *History of Java* (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm. 500-501.

[14] *Ibid*.

[15] Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), dikutip oleh Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2010), hlm. 71; H. J. De Graaf, *Puncak Kekuasaaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986), hlm. 27; hlm. 79.

[16] Hossein Djajadiningrat, *Tinjauan Kritis*, hlm. 201.

[17] Dalam tahun 1625 M Sultan Cirebon dan Bupati Tegal yang mempunyai hubungan kerabat dekat dengan Banten mendapat perintah dari Mataram. Mataram meminta supaya Banten mempersembahkan baktinya kepada Mataram, dan jika menolak Banten akan diperangi. *Ibid*., hlm. 201-202.

[18] Jayakerta pada tanggal 12 Maret 1619 M resmi diubah menjadi 'Batavia' seperti nama suku Jerman kuno di Belanda, setelah Belanda menang perang dari Banten. Ricklef, hlm. 58

[19] Graaf, *Puncak Kekuasaaan Mataram*, hlm.150; 154; Claude Gulliot, *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008), hlm. 208.

merupakan jalur utama[20] menuju Banten. Banten juga mengawasi serangan Mataram dan melihat gembira kekalahan-kekalahan Mataram. Banten bersikap curiga dengan rasa takut kepada Mataram. Posisi geografis Banten menguntungkannya, Banten tidak menjadi sasaran pertama karena Mataram harus melewati Batavia terlebih dahulu. Batavia seakan menjadi tembok pertahanan Banten, karena mungkin akan sulit mempertahankan kekuatannya ketika mendapatkan serangan dari Mataram, sama halnya dengan kerajaan-kerajaan kecil lain yang terancam mendapat serangan.[21]

Pada tahun 1650 M terjadi penyerangan Cirebon ke wilayah kekuasaan Banten. Cirebon merupakan kerabat dekat Banten yang telah menjadi kerajaan vasal[22] Mataram Islam.[23] Cirebon mendapat mandat dari Mataram untuk merayu Banten agar mau tunduk terhadapnya. Cirebon yang merasa dipercaya sebagai negara vasal atau bawahan Mataram mengundang Banten dalam perjamuan membicarakan tentang penawaran Mataram kepada Banten untuk menjadi negara vasal Mataram. Banten sudah dua kali ditawari oleh Mataram dan jawaban penolakan tetap dilayangkan Banten kepada Mataram melalui Cirebon. Cirebon merasa malu kepada Mataram yang sudah mempercayainya, dan akhirnya meminta Banten secara paksa untuk bergabung dengan Mataram melalui penyerbuan pada tahun 1650 M.[24]

---

[20] Banten memang juga dapat dicapai melalui pedalaman dan telah dicoba oleh Mataram lebih dari sekali, akan tetapi jalur utama adalah lautan yang melalui Batavia. Lihat: Hossein, *Tinjauan*, hlm. 201.

[21] Hossein, *Tinjauan Kritis*, hlm. 201.

[22] Kerajaan Vasal adalah kerajaan bawahan atau taklukan.

[23] Tahun 1619 M Cirebon telah mengakui kekuasaan Mataram Islam, akan tetapi tidak sepenuhnya mempunyai status sama seperti kerajaan vasal lainnya karena alasan kekeramatan sang Panembahan Ratu Cirebon. Cirebon menjadi kerajaan vasal sepenuhnya setelah waftanya panembahan Ratu. Hossein, *Tinjauan Kritis*, hlm. 200.

[24] H. J. De Graaf, *Disintegrasi Mataram di bawah Amangkurat I* (Jakarta: Grafitipers, 1987), hlm. 46-48.

Kedua kesultanan Islam ini tidak dapat disatukan. Banten tidak setuju dengan penawaran Mataram dan Mataram tidak setuju dengan penolakan Banten sehingga muncullah konflik. Perbedaan inilah yang menjadikan kedua kesultanan ini tidak saling sepakat. Faktor munculnya konflik adalah perbedaan. Hal ini menarik untuk dibahas. Islam adalah agama kedua pemerintahan ini, asas-asas Islam jelas dipakai oleh kedua pemerintahan Islam ini. Perbedaan keduanya dapat dilihat dari letak wilayah, faktor ekonomi, faktor budaya dan faktor politik.

Kedua Kesultanan ini adalah kesultanan Islam yang masing-masing mempunyai misi menyebarkan Islam di bawah kekuasaannya. Islam juga mempunyai konsep *ukhuwah* (persaudaraan). Islam sendiri mengenalkan istilah Persaudaraan[25], yakni persaudaraan yang berdasarkan iman yang mengikat. Dalil dari pernyataan ini adalah "sesungguhnya orang mukmin bersaudara".[26] Akidah Islam menjadi tali pemersatu antara muslim satu dengan muslim lainnya. Muslim satu dengan muslim lainnya merupakan sebuah bangunan yang saling menguatkan. Apakah persaudaraan yang dianjurkan dalam Islam telah dilupakan oleh kedua kesultanan tersebut?. Pada masa ini juga muncul tokoh ketiga yang hadir diantara dua kesultanan ini, yakni VOC yang menguasai Batavia memisahkan wilayah Mataram Islam dan Banten. Rangkaian tersebut membuat penulis bertanya mengapa terjadi konflik antara Kesultanan Mataram Islam dengan Kesultanan Banten. Mengapa terjadi konflik antara kedua kesultanan Jawa dengan Islam sebagai agama yang dipegangannya.

---

[25] Persaudaraan dalam Islam disitilahkan dalam kata *ukhuwah*. Mengutip pendapat Muhamad Abdullah Khatib dan Muhamad Abdul Halim Hamid yang menyatakan *ukhuwah* merupakan kekuatan iman yang menumbuhkan perasaan simpati, emosi yang tulus, kecintaan, kasih sayang, penghormatan dan saling percaya antar orang-orang yang terikat dengan akidah tauhid dan manhaj Islam yang abadi. Muhamad Abdullah Khatib Dan Muhamad Abdu Halim Hamid, *Risalah Ta'lim* (Jakarta : al I'tishom, 2007), hlm. 491-492.

[26] Q. S. 49 (al Hujurat): 10

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan masalah merupakan penegasan judul. Bedasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada pergulatan politik antara Kesultanan Mataran dengan Kesultanan Banten. Pergulatan politik kedua kesultanan ini telah ada dari masa Panembahan Senopati. Objek yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai konflik yang terjadi antara Kesultanan Mataram Islam dan Kesultanan Banten. Batasan waktu dalam penelitian ini yakni pada pertengahan abad 17 M. Konflik mulai terjadi pada tahun 1597 M sampai pertengahan abad 17 M. Penulis mengambil fokus waktu penelitian dimulai dari munculnya konflik keduanya. Objek penelitian adalah konflik yang belum dapat ditentukan secara tepat waktunya, sehingga penulis memutuskan batasan waktu pada pertengahan abad 17 M.

Penguasaan Kesultanan Mataram Islam atas wilayah-wilayah kecil di sekitar Banten, telah menjadikan Kesultanan Banten dalam posisi terkepung. Kesultanan Banten terancam teraneksasi oleh Kesultanan Mataram Islam. Kesultanan Mataram Islam telah menjalankan serangannya terhadap Kesultanan Banten, tetapi Kesultanan Banten masih mempertahankan kekuasaannya. Kesultanan Banten dalam keadaan politik yang terancam ini masih berani mempertahankan kesultanannya. Hal ini akan berbeda jika Kesultanan Banten sebagai Kerajaan Islam Jawa menerima dengan *legawa* tawaran untuk bergabung dari Kesultanan Mataram Islam.

Penelitian ini mencoba fokus untuk membahas Konflik Kesultanan Mataram Islam dengan Kesultanan Banten. Fokus rumusan masalah pada penelitian ini adalah pada satu pertanyaan yakni mengapa terjadi konflik antara Kesultanan Mataram

Islam dengan Kesultanan Banten. Adapun pertanyaan penelitian untuk memudahkan penulis dalam menjawab rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana konflik Kesultananan Mataram Islam dengan Kesultanan Banten?
2. Apa faktor-faktor yang mendorong munculnya konflik antara Kesultanan Mataram Islam dan Kesultanan Banten?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan konflik antara Kesultanan Mataram Islam dengan Kesultanan Banten (2) Menjelaskan faktor yang menyebabkan Kesultanan Banten bertahan terhadap hegemoni Kesultanan Mataram Islam.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan penulisan sejarah politik Islam periode petengahan di Indonesia. Penulisan sejarah ini juga dapat menjadi *ibrah*[27] terkait masalah konflik dalam Islam yang menjadikan Islam terpecah seperti sekarang ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah keilmuan sejarah masa Kesultanan Islam Nusantara khususnya Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan dalam penelitian ini, untuk menguatkan bahwa penelitian ini layak untuk diteliti. Begitu pula dalam penelitian ini, penulis mencoba

---

[27] عبر التعبير الأعتبار memliki arti lewat/berlalu, penejelsan dan penghormatan. Kata *al-I'tibar* telah diserap kedalam bahasa Indonesia yang berarti pengajaran. Dalam kamus al Munawwir العبرة berarti 1. Ibarat, perkataan(الافظ الدالة علي معني) 2. Gaya berkata /bahasa (اسلوب التعبير) 3. Penjelasan /keterangan (الشرح). Lihat: W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm.436. dan Ahmad Warson dan Munawwir, *Kamus al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 888-889.

membandingkan penelitian sebelumnya dan akan melengkapi dengan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini.

Pembahasan mengenai Sejarah Kesultanan Mataram Islam telah dibahas oleh Zaid Munawar pada skripsinya yang berjudul "Kebijakan Ekonomi Sultan Agung 1613-1645" dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013. Skripsi ini memfokuskan pembahasan pada masalah ekonomi yang merupakan hal yang penting dalam suatu sistem pemerintahan. Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini yakni tentang hubungan antara Kesultanan Banten dan Kesulatanan Mataram Islam bukan hanya dari masalah ekonomi pada pemerintahan Sultan Agung.

Hoesein Djajadiningrat dalam bukunya *Tinjauan Kritis Sajarah Banten* yang di terbitkan pada tahun 1983 oleh Djambatan di Jakarta, membahas mengenai Banten dari awal sejarah Banten dari Kerajaaan Hindu sampai masa Kesulatanan Banten, didalamnya masih bersifat global dan naratif pada bagian pembahasan Sejarah Banten. Buku ini tidak hanya membahas mengenai sejarah Banten tetapi mengkritisi isi dari buku "Sejarah Banten" serta ada tambahan mengenai ciri pokok penulisan sejarah Jawa. Pembahasan pada buku ini cukup meluas sedangkan penulisan yang dilakukan ini terfokus pada masa munculnya hubungan antara Mataram Islam dan Banten serta peran VOC pada masa abad ke 17 M.

M. Misbahudin dalam skripsinya yang berjudul "Konflik Kerajaan Islam di Pesisir Versus Kerajaan Islam di Pedalaman 1620-1636 " belum diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 membahas juga mengenai konflik antara Mataram Islam dan Surabaya. Skripsi M.

Misbahudin tidak menjelaskan secara mendalam mengenai faktor ideologis terjadinya konflik dan bukan membahas mengenai konflik Kesultanan Mataram Islam dengan Kesultanan Banten. Skripsi ini memiliki model yang semula sama yakni konsep konflik yang ada dalam pembahasannya, tetapi perbedaan objek penelitian menjadi perbedaan latar belakang terjadinya hubungan kedua kesultanan. Objek yang dikaji oleh skripsi ini mengenai kerajaan pedalaman yakni Mataram Islam dan kerajaan pesisir yakni Surabaya. Kajian yang penulis telah teliti adalah Mataram Islam yang juga mempunyai konflik dengan Banten yang berada di pesisir Jawa bagian barat. Banten memiliki lokasi yang sama dengan kerajaan pesisir yang dibahas sebelumnya, tetapi Banten memiliki ciri yang berbeda dengan Surabaya. Hubungan Banten dengan Mataram adalah guru dengan murid. Sultan Agung pernah berguru dengan Penembahan Ratu. Selain itu diantara hubungan Mataram Islam dengan Banten muncul tokoh lain yakni Belanda. Belanda memilki peran penting di antara kedua kesultanan ini serta mempunyai hubungan politik dengan keduanya. Inilah beberapa fakta yang membedakan hubungan Mataram-Banten dengan Mataram-Surabaya. Skripsi Misbahudin membahas hubungan Surabaya dan Mataram lebih kepada sudut pandang lokasi asal kesultanan itu berdiri serta dikaitkan dengan sifat kesultanan dan mewujudkannya lewat gerak politik kedua kesultanan tersebut, sedangkan kajian yang telah penulis teliti lebih kepada tindakan politik kedua kesultanan dalam menyikapi keadaan politik Jawa abad 17 M.

Penulis mencoba mengangkat mengenai hubungan Kesultanan Mataram Islam dengan Kesultann Banten. Penelitian ini sebagai lanjutan dari penelitian sebelumnya dengan memfokuskan pada konflik antara Kesultanan Mataram Islam

dengan Kesultanan Banten. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi konflik keduanya dan membahas mengenai faktor-faktor penyebab konflik.

E. Kerangka Teori

Kesultanan Mataram Islam mempunyai keinginan untuk menguasai seluruh Jawa. Pada tahun 1625 M Kesultanan Banten menolak untuk tunduk kepada Kesultanan Mataram Islam lewat bujukan dari utusan Kesultanan Cirebon. Cirebon merupakan relasi dekat Mataram dengan *trah* yang lebih tinggi. Masalah kekuasaan adalah inti pokok dari konflik dua kesultanan tersebut. Kesultanan Mataram Islam dengan tujuannnya menambah kekuasaannya dan Kesultanan Banten yang mempertahankan kekuasaannya. Pendekatan yang penulis gunakan untuk memahami konflik antara kedua Kesultanan tersebut adalah pendekatan politik. Pendekatan politik dalam sejarah diartikan sebagai pandangan penulis dalam melihat peristiwa melalui aktivitas politik atau dengan kata lain melihat sejarah melalui kejadian politik. Pendekatan ini memudahkan penulis dalam pembahasan yang bertema sejarah politik.

Sejarah politik adalah sejarah yang berhubungan dengan masalah pemerintahan dan kenegaraan. Sejarah politik didefinisikan sebagai *history of power*. Menurut Kuntowijoyo pengertian sejarah politik tidak semata-mata menulis tentang politik, tetapi meluas tentang kekuasaan pada umumnya.[28] Politik dalam uraian ayat-ayat al Qur'an beberapa ditemukan pada ayat yang berakar kata hukum. Kata itu pada mulanya berarti "menghalang-halangi atau melarang" dalam rangka perbaikan.

[28] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2003), hlm. 176.

Akar kata yang sama juga terbentuk kata "hikmah" yang pada mulanya berarti "kendali". Makna yang sejalan dengan asal kata "*sâsa-yasûsu-siyâsah*" yang artinya mengemudi, mengendalikan dan cara mengendalikan.[29] Penjelasan politik secara luas disampaikan oleh Ibnu Qayyim yang dikutip dari Ibn Aqil yang menyatakan bahwa *siyâsah* atau politik merupakan suatu perbuatan yang membawa manusia dekat dengan kemaslahatan dan terhindar dari kerusakan walaupun Rasul tidak menetapkan dan Allah tidak mewahyukan. Abdul Wahab Khalaf mendefinisikan sebagai undang-undang yang diletakkan untuk memelihara ketertiban dan kemaslahatan serta mengatur keadaan.[30] Aristoteles mendefinisikan bahwa politik merupakan usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama.[31] Pandangan mengenai politik berujung pada suatu tujuan kebaikan atau kemaslahatan. Kemaslahatan memiliki makna yang sejalan dengan kebaikan itu sendiri. Kemaslahatan adalah dampak positif yang konkret dari adanya pemerintahan, negara, dan kepemimpinan bagi semua kepentingan masyarakat. Kemaslahatan adalah suatu dampak dari pelaksanaan kewajiban dan hak-hak politik antara pemimpin dan rakyatnya.[32] Pendapat yang penulis pilih yakni Ibnu Qayyim yang menyatakan bahwa politik merupakan cara yang dilakukan yang bertujuan untuk menciptakan kebaikan bersama.

Kekuasaan erat kaitannya dengan politik, kekuasaan umumnya diartikan sebagai kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi pikiran dan tingkah laku orang atau sekelompok orang lain, sehingga orang yang

---

[29] Quraisy Shihab dalam Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Siyasah: Pengantar Ilmu Politik Islam* (Pustaka Setia: Bandung, 2008), hlm. 25.

[30] Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Siyasah*, hlm. 26.

[31] Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Gramedia Pustaka: Jakarta, 2010) hlm. 14.

[32] Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Siyasah*, hlm. 27.

dipengaruhi tersebut mau melakukan sesuatu yang sebenarnya enggan orang itu melakukannya, adanya keterpaksaan dalam konsep tersebut.[33] Konsep Islam mengenai kekuasaan yakni suatu legitimasi yang diperoleh melewati musyawarah yang berlandaskan kerelaan dan tidak disertai paksaan.[34] Islam memberikan konsep mengenai pemimpin yang berdasarkan ayat al Qur'an yakni:

> "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul (Nya), dan *ulil-amri* diantara kalian. Kemudian jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu kembalikanlah ia pada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman pada hari kemudian. Hal yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya".[35]

Seorang pemimpin disandarkan setelah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini menunjukan bahwa seorang pemimpin memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Legitimasi kekuasaan seorang pemimpin dapat dikatakan mutlak seperti pada kekuasaan yang absolut pada sistem Kerajaan pra-Islam di Indonesia (Hindu-Budha). Hal ini diikuti pula oleh Kesultanan Islam yang berikutnya yang menggantikan kekuasaan kerajaan pra Islam di Indonesia.

Menurut Ibnu Taimiyah *ulul-amri* adalah para pemegang urusan dan penguasanya, merekalah yang memerintahkan manusia. *Ulul-amri* terdiri dari dua golongan *ulama* dan *umara*. Jika mereka ini baik (*shâlih*), baiklah semua rakyatnya. Jika mereka ini rusak, rusak pula rakyatnya. Kewajiban sebagai ulama menjaga *Sunnah* dan *Kitâbullah* untuk umat, sama halnya dengan kewajiban umat pada umumnya.[36]

---

[33] Mochtar Mas'oed dan Nasikhun, *Sosiologi Politik* (Yogyakarta: PAU-studi sosial Universitas Negeri Gadjah Mada, 1987), hlm. 22. Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, hlm. 60.

[34] Q. S. 2 (al Baqarah): 256.

[35] Q. S. 4 (an Nisa'): 59

[36] Ibnu Taimiyah, *Tugas Negara Menurut Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm.167-168.

Sejak masuknya kebudayaan Hindu di Jawa, maka berkembanglah konsep raja khusus di Jawa. Sama halnya ketika Islam masuk di Jawa, konsep kekuasaan Islam Jawa dipegang oleh sultan atau sunan dan ditetapkan secara turun menurun. Kekuasaan Raja adalah mutlak (absolut), proyeksi dari kekuasaan Allah SWT (*waranarning* Allah). Pangeran Puger mengatakan dalam "Babad Tanah Jawi" segala sesuatu di tanah Jawa, bumi tempat kita hidup, air yang kita minum, rumput, daun dan lain-lain yang ada di atas bumi adalah milik raja.[37] *Gung binathara bau dhenda nyarawati* (sebesar kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia), maka selain raja muncul sikap *nderek kersa dalem* (patuh). Raja dikatakan *wenang wisesa ing sanagari* (memegang kekuasaan tinggi di seluruh negeri) ialah penguasa tunggal.[38] Mataram Islam Jelas memegang prinsip kekuasaan ini. Prinsip tersebut selalu mengikuti dalam setiap penaklukkan yang dilakukan oleh Mataram Islam.

Terkait dengan pembahasan konflik kedua kesultanan ini, berawal dari keinginan Mataram menaklukkan Kesultanan Banten. Kesultanan Mataram melakukan ekspansi dan berusaha menjadikan Jawa di bawah pemerintahannya. Usaha Kesultanan ini juga merupakan cara untuk melakukan hegemoni. Konsep Hegemoni juga dapat dikaitkan dengan kajian yang dibahas dalam skripsi ini. Hegemoni berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *eugemonia,* dalam prakteknya terjadi dominasi posisi yang mana diklaim oleh negara-negara kota (*polism* atau *citystates*). Sejarah melihat kembali pada masa Athena dan Sparta yang berusaha menaklukkan negara-negara di sekitarnya pada zaman Yunani kuno. Pengertian hegemoni jika dikaitkan pada masa kini menunjukan sebuah kepemimpinan dari

---

[37] JH Meinsma, "Babad Tanah Jawi" dalam Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, hlm. 257-258.

[38] Modjanto, hlm. 122-123.

suatu negara tertentu yang bukan hanya kepemimpinan sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat yang terintegrasi dalam negara "pemimpin".[39] Mataram melakukan gerak hegemoni terhadap kerajaan-kerajaan sekitarnya, termasuk ke Banten. Penyerangan atas Banten merupakan usaha hegemoni Mataram Islam atas Banten.

Penyelenggaraan suatu kekuasaan tidak lepas dari konflik. Dinamika poltik suatu negara berpeluang muncul perbedaan pendapat di antara para aktor politiknya. Suatu tindakan dalam panggung poitik ditunggangi kepentingan yang masing-masing dibawa oleh pemainnya. Kepentingan yang sejalan akan membuat negara tentram dan membentuk suatu kerjasama. Hal tersebut tidak akan terjadi ketika kepentingan tidak sama dan bahkan berlawanan, inilah yang memunculkan suatu konflik. Pengertian konflik secara bahasa yakni suatu kata dari bahasa latin *configure* yang mempunyai arti saling memukul. Konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) yang mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.[40] Sebagai kerangka berfikir untuk memahami bahasan ini penulis menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf. Teori ini memahami masyarakat dari segi konflik, yang mana konflik bertitik tolak dari kenyataan bahwa anggota masyarakat terdiri dari dua golongan atau katagori, yaitu orang yang berkuasa dan mereka yang dikuasai. Dualisme ini yang termasuk struktur dan hakekat dalam kehidupan bersama, sehingga menimbulkan kepentingan yang berbeda-beda dan mungkin saling

---

[39] Nezar Patria, *Antonio Gramschi Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 116.

[40] Y. Priyo Utomo. Ed., *Pengantar Ilmu Sosiologi: Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 93-94.

berlawanan. Pada gilirannya deferensiasi melahirkan kelompok yang berbenturan. Menurut Ralf keteraturan yang terdapat di masyarakat itu karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas golongan yang berkuasa.[41]

Tuhan menciptakan manusia sudah dalam bentuk yang berbeda, dari jenis kelamin, berbagai bangsa dan suku bangsa. Perbedaan itu menyebabkan terjadinya perbedaan bentuk fisik, pola pikir tujuan hidup bahasa, agama, kebutuhan budaya, asumsi menegenai sesuatu, perilaku dan sebagainya. Semua perbedaan itu adalah sumber terjadinya konflik. Tuhan bisa saja menciptakan manusia hanya terdiri, dari satu jenis seperti pada surat Huud ayat 118 yang menyatakan*: " jikalau Tuhanmu meneghendaki, tentu Dia menjadikan manusia satu, satu tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat".* Tuhan tidak menghendaki menciptakan manusia dari satu jenis saja, jika manusia diciptakan dalam satu jenis pun tetap akan terlibat konflik satu sama lain. Manusia diciptakan dengan pribadi yang unik dan bisa berpikir dan bertindak mandiri, termasuk menentang perintah Tuhan. Tujuan Manusia diciptakan dengan potensi konflik ini hanya Tuhan yang tahu, manusia hanya bisa mengira.[42]

Konflik di antara manusia sudah terjadi pada Habil dan Qabil, putera Nabi Adam. Surat al Maidah ayat 27-31, menjelaskan bahawa Qabil membunuh Habil karena sakit hati korbannya tidak diterima oleh Allah. Sejarah Islam turut berbicara mengenai peristiwa konflik yang terjadi masa Nabi Muhammad, Khalifah dan sampai sekarang ini. Konflik setelah wafatnya Nabi Muhammad, Umar menyatakan bahwa beliau tidak wafat. Abu Bakar mendatanginya dan menyatakan bahwa beliau

---

[41] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 26.

[42] Wirawan, *Konflik Dan Menejemen Konflik*, hlm. 24.

telah wafat dengan membacakan surat Ali Imran ayat 144. Umar pun menghentikan kemarahannya.[43]

Kekuasaan mempunyai peranan dalam proses terjadinya konflik. Kekuasaan bukan milik individu tetapi milik interaksi sosial. Kekuasaan hanya terjadi dalam interaksi sosial. A mempunyai kekuasaan dengan B karena A berintekasi dengan B. Meski A mempunyai jabatan, kekayaan, keahlian dan sebagainya, apa bila B tidak berinteraksi dengan A maka A tidak mempunyai kekuasaan terhadap B. Kesultanan Mataram Islam berinteraksi dengan Kesultanan Cirebon, hasil dari interaksi tersebut Cirebon mengakui kekuasaan Mataram Islam. Untuk menganalisis kekuasaan (ketergantungan) pihak-pihak yang terlibat konflik, sumber-sumber kekuasaan[44] yang yang dimiliki oleh kedua belah pihak perlu diketahui. Sumber-sumber kekuasaan tersebut perlu diidentifikasi kemudian dibobotkan dan dihitung nilainya.[45]

Konflik merupakan proses yang berawal dari adanya suatu yang menyebabkan terjadinya konflik-objek konflik-sampai terjadinya solusi. Tahap-tahap konflik dalam buku karya Wirawan diuraikan dalam tujuh fase. Fase-fase tersebut yakni penyebab konflik, fase laten, fase pemicu, fase ekskalasi, fase krisis, fase resolusi konflik dan fase pascakonflik. Penyebab konflik dapat terjadi karena beda tujuan, kompetesi akan sumber yang terbatas, tugas saling tergantung, sistem imbalan yang tidak layak, perlakuan tidak manusiawi, perbedaan suku, agama, ideologi dan sebagainya. Fase laten ditandai dengan penyebab konflik telah ada, belum terjadi pemicu dan konflik belum terlihat karena belum diekspresikan. Fase

---

[43] Wirawan, *Konflik dan Menejemen Konflik*, hlm. 26.

[44] Contohnya otoritas, keahlian, informasi, uang, koneksi, jaringan dan sebagianya. *Ibid.*, hlm. 127.

[45] *Ibid.*, hlm 126-127.

pemicu, terjadi suatu pemicu konflik, sadar terjadinya konflik, diferensiasi, konflik tebuka terjadi dan dialog tidak berhasil. Pada fase ekskalasi interaksi konflik memanas, polarisasi, mulai menggunakan kekuasaan, memperbesarkan kekuasaan, mencari teman dan terjadi spiral konflik. Fase puncak dalam proses konflik ini adalah fase krisis yang mana semua peraturan tidak dihormati, semua kekuasaan digunakan untuk mengalahkan lawan, terjadi agresi dan berusaha menyelamatkan muka. Fase resolusi konflik ditandai dengan kehabisan energi, berhenti dan tidak memulai lagi, menyelamatkan muka dan terjadi solusi. Fase terakhir adalah fase pascakonflik yang mana menentukan hubungan pihak yang terlibat konflik, terdapat dua kemungkinan hubungan antar pihak yang terlibat. Hubungan mereka bisa kembali lagi dan harmonis atau sebaliknya.[46] Proses konflik konflik antara Mataram Islam dengan Banten dalam skripsi ini tidak terbagi secara detail seperti fase-fase yang telah dijelaskan di atas. Penjelasan menganai konflik kedua kesultanan Islam ini disedrhanakan menjadi tiga tahap konflik. Tahap-tahap konflik tersebut terdiri dari awal konflik, konflik dan akhir konflik.

Dalam kasus ini penulis mencoba membaca sejarah lewat peristiwa yang terjadi, bagaimana suatu peristiwa memunculkan sebuah gagasan. Sejarah merupakan tindakan manusia, untuk bisa hidup ia pertama-tama harus memenuh kebutuhuan mendasarnya:sandang, pangan dan papan. Untuk merealisasikan kebutuhan itu, manusia yang nyata ini harus bergulat dengan kondisi-kondisi sosial yang melingkupinya, yakni faktor-faktor dan hubungan-hubungan produksi. Tindakan nyata manusia itu bukan pertama-tama muncul dalam pikirannya, tetapi

[46] Wirawan, *Konflik dan Menejemen Konflik*, hlm. 123-125.

sebagai respon terhadap kondisi-kondisi sosial yang melingkupinya tadi. Untuk memahami tindakan manusia, kita tidak bisa memfokuskan studi kita pada apa yang manusia pikirkan dalam kurun waktu sejarah tertentu. Hal ini merupakan materialisme sejarah menurut Marx. Deepa Kumar memakai materilaisme sejarah ini dalam analisisnya terhadap Islam politik. Kumar tidak menyetujui tesis orientalis yang menyatakan bahwa sejak awal Islam telah menolak pemisahan agama dari politik, anti demokrasi dan anti Barat. Pandangan ini menurut Kumar tidak memiliki basis sejarah yang kokoh, melainkan hasil kontruksi kalangan orientalis berdasarkan selesksi yang parsial atas fase-fase tertentu dalam sejarah Islam. Sebaliknya studi historisnya, Kumar membuktikan bahwa menyatunya agama dan politik dalam Islam hanya terjadi dalam periode yang sangat singkat, yakni periode Nabi Muhammad SAW masih hidup.[47] Peristiwa konflik antara Mataram Islam dengan Banten merupakan peristiwa yang berkaitan materialsme sejarah. *Ibrah* atau sikap tauladan dapat diambil setelah terjadi konflik antara dua kesultanan Islam.

Mahmud Jabiry menjelaskan bahwa dinamika sejarah Islam bersumber dari kabilah, *ghanimah*[48] dan *aqîdah*. Dalam hal ini ketiga sumber tersebut menjadi motivasi umat Islam dalam berperang. Kabilahisme tidak hilang meski Islam lahir dan berkembang di Timut Tengah. Nama Kerajaan Arab Saudi merupakan bukti bahwa negara itu milik keluarga Ibnu Saud. Sama halnya dengan negara tetangganya seperti Jordania, Maroko atau negara teluk. Demi harga diri dan solidaritas kabilahnya msyarakat Arab pra-Islam siap berperang sebelum kedua belah pihak sama banyak korbannya atau berdamai dengan meminta tebusan unta yang banyak.

---

[47] Deepa Kumar, *Islam Politik: Sebuah Analisis Marxis* (IndoPROGRESS, 2012), hlm. 4-6.
[48] Harta rampasan perang.

Motivasi kedua adalah *ghanimah* yang mempunyai arti harfiah harta rampasan perang. Tidak semua umat Islam yang mengikuti perang karena motivasi agama. Godaan harta berpeluang hadir dalam perang, seperti dalam perang Uhud, mereka kalah perang karena pasukan yang tergoda dengan harta. Motivasi akidah sangat kuat hadir dalam sejarah umat Islam pada perang Badar. Umat Islam membela agamanya hanya dengan jumlah yang pasukan 315 orang dan melawan 1000 pasukan Quraisy. Mereka tidak gentar mati dengan jumlah yang pasukan yang kalah banyak dan waktu persiapan sempit. [49]

Sebab-sebab perang atau konflik dapat dijelaskan melalui tiga sumber dinamika sosial umat Islam menurut Mahmud Jabiry tersebut. Dalam hal ini yakni *kabilah* atau etnis, *ghanimah* atau ekonomi dan *aqîdah*. Sebab-sebab tersebut dapat digunakan dalam menjelaskan sebab-sebab yang mempengaruhi konflik antara Mataram Islam dengan Banten.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah atau metode sejarah menurut Kuntowijoyo adalah langkah-langkah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intern dan ekstern, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan.[50] Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan

---

[49] Komaruddin Hidayat, " Dinamika Dunia Islam" dalam *Kompas* tanggal 17 Oktober 2009.

[50] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005), hlm. 83.

kepustakaan yang terdapat di perpustakaan.[51] Pada penelitian ini peneliti menempuh langkah-langkah seperti yang telah dijelaskan dalam metode penelitian sejarah. Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishen*, artinya memperoleh. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.[52] Pencarian sumber dilaksanakan di Perpustakan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, BP3 (Badan pemeliharaan, Perpustakaan Balai Arkeologi Yogyakarta dan Perpustakaan Daerah Yogyakarta). Sumber yang sekarang digunakan oleh penulis adalah karya-karya De Graaf. Sumber yang didapatkan penulis saat ini adalah sumber sekunder. Melewati sumber ini harapannya penulis dapat melacak lebih jauh untuk kebutuhan penelitian.

2. Verifikasi

Pada tahap ini dilakukan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik yang akan dilakukan dalam metode sejarah ada dua meliputi kritik ekstern dan intern, akan tetapi melihat sumber yang didapat memiliki sisi ekstern yang sama maka penulis lebih kepada kritik intern dengan tetap melakukan deskripsi arsip, perbandingan arsip dan lain-lain. Kritik intern

[51] Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 7-8.

[52] Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 104.

yang dilakukan yakni dengan melakukan perbandingan dari sumber satu dengan sumber yang lainnya untuk menemukan kredibilitas data.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi ini dilakukan setelah mendapatkan data yang beragam hasil dari verifikasi. Data hasil tahap verifikasi kemudian melewati tahap analisa dan sintesa. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik antara kesultanan Mataram Islam dan Kesultanan Banten. Hasil dari analisis tersebut kemudian disintesiskan sehingga menemukan faktor yang mendominasi penyebab terjadinya konflik. Selain faktor tejadinya konflik maka akan berkaitan pula dengan dampak yang ditimbulkan akibat konflik tersebut.

4. Historiografi

Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah historiografi atau eksposisi. Pada tahap ini penulis menuangkan hasil dari proses heuristik, verifikasi dan interpretasi. Historigrafi atau eksposisi merupakan tahap terakhir, tetapi dua tahap ini saling menyatu tidak dapat dipisahkan secara tegas.

G. Sitematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab, yaitu:

Bab I merupakan Bab Pendahuluan. Bab pertama ini penulis memberikan gambaran umum tentang apa yang dilakukan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari sub-bab latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan keguanaan

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini sebagai pijakan pembahasan bab-bab selanjutnya.

Pada Bab II dalam penelitian ini akan menggambarkan dua kesultanan, yakni Kesultanan Mataram Islam dan Kesultanan Banten. Gambaran yang disajikan meliputi letak geografis, ekonomi, politik, dan sistem kesultanan yang dipunyai oleh masing-masing Kesultanan. Penulis juga memberikan pembahasan mengenai kondisi politik di Jawa pada abad 17 M. Peta politik Jawa pada abad 17 M mengantarkan pada konflik antara Mataram Islam dan Banten. Konflik keduannya lebih rinci dibahas pada bab selanjutnya.

Bab III adalah inti dari penelitian, yang menyajikan konflik yang terjadi antara dua kesultanan, Mataram Islam dan Banten. Faktor yang mempangaruhi munculnya konflik dijelaskan dalam pembahasan pada bab ini. Konflik antara kedua kesultanan ini menimbulkan dampak pada episode politik Jawa berikutnya, sehingga efek dan akibat dari konflik dijelaskan pada pembahasan tersendiri pada bab empat.

Bab IV Efek yang terjadi akibat dari konflik antar Banten dan Mataram Islam disajikan secara detail pada bab empat. Penulis mencoba menguraikan efek-efek khususnya peta politik Jawa setelah terjadi konflik antara kedua kesultanan. Penulis juga menguraikan dampak pada kedua kesultanan.

Bab V adalah Bab Penutup. Bab ini terdiri dari mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari penulis, dari uraian yang penulis tuliskan nantinya diharapkan lebih mengembangkan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peta politik Jawa pada pertengahan 17 M diduduki oleh Kesultanan Mataram Islam, Kesultanan Banten, dan Belanda. Kesultanan Banten terletak di pesisir bagian barat Jawa. Kesultanan ini pernah diserbu oleh kesultanan Mataram Islam dari pedalaman Jawa pada tahun 1578 M. Hubungan antara kedua kesutanan ini mengalami pasang surut sampai terjadi konflik yang memuncak pada tahun 1657 M. Belanda tidak banyak bertindak atas hubungan Banten dengan Mataram yang tidak harmonis. Belanda hanya mengambil keuntungan dari ketidakharmonisan hubungan kedua kesultanan tersebut. Sehingga Belanda bukan faktor penentu munculnya konflik antara keduanya.

Konflik antara Mataram Islam dengan Banten ini disebabkan karena faktor ideologi, faktor ekonomi dan faktor politik. Faktor ideologi yang berbeda antara Mataram Islam dengan Islam pedalaman yang bersifat mistik-sinkretis sedangkan Banten dengan Islam pesisir yang bersifat puritan. Hal ini menjadi sebab langsung yang mengantarkan keduanya menuju puncak konflik.

Faktor ekonomi, faktor ini berkaitan dengan peningkatan kekuasaan sebuah pemerintahan. Motivasi sebuah penaklukkan daerah yang lebih kuat adalah pemenuhan kebutuhan ekonomi, dalam hal ini peningkatan barang dalam perdagangan. Mataram Islam melihat Banten dengan potensi perdagangan yang mulai semarak dan menanjak mobilitasnya. Harga barang yang dijual di pasar Banten berkali-kali lipat dari harga di pelabuhan Jepara yang berada dalam

kekuasaan Mataram. Keuntungan Mataram Islam akan semakin besar jika dapat menalukkan Banten.

Faktor politik berkaitan dengan kemudahan mengkoordinasi semua aset yang ingin dimiliki. Mataram mempunyai motivasi yang kuat untuk menundukan Banten. Selain keinginan menjadikan pulau Jawa dibawah pemerintahannya dengan *gung binathara* sebagai prinsipnya, keuntungan yang didapat Mataram Islam akan besar jika Banten berhasil ditaklukkan. Mataram lahir dari Jawa pedalama yang cukup memegang teguh budayanya. *Gung binathara baudhenda* merupakan prinsip kekusaan yang menyatakan hanya ada satu bayangan Tuhan di bumi dan bayangan tersebut adalah Mataram Islam. Banten memiliki karakter pribumi sunda pesisir Jawa bagian barat. Belanda adalah orang-orang ras kulit putih dari bumi Eropa, ia juga memiliki semangat tersendiri membawa semangat etnisitas. Semangat memperjuangkan dan mempertahankan muka etnis masing-masing ini telah dimiliki tiga aktor konflik tersebut.

Banten tidak sendirian dengan wilayah politik yang kecil dibanding Mataram, Belanda dengan kantor pusatnya ada di Batavia. Mataram menyerang Batavia terlebih dahulu. Belanda memiliki militer yang kuat, sehingga dia bisa melindungi wilayah politiknya sekalipun mendapat serangan dari Mataram atau pun Banten. Militer yang tidak terkalahkan pada saat itu adalah tameng Belanda untuk tetap bertindak dan mengambil kesempatan. Jika Mataram Islam berhasil menalukkan Banten, Belanda secara geografis terkepung oleh kekuasaan Mataram Islam. Belanda tidak mempunyai kekuasan sebesar kedua kesultanan tersebut, ia hanya melihat menjadi penonton dan mengharapkan keduanya terus berperang sehingga

ia bisa mengambil keuntungan. Belanda telah dimusuhi oleh kedua Kesultanan ini.

Konflik dapat diuraikan melalui siklusnya yag terdiri dari awal konflik, dan berakhirnya konflik. Kedua kesultanan Islam ini mempunyai hubungan awal yang tidak harmonis pada tahun 1598 M. Pada tahun tersebut Mataram Islam melakukan penyerang kepada Banten. Penyebab konflik keduanya dikarenakan tiga faktor yakni Faktor ideologi, faktor ekonomi dan faktor politik. Faktor ideologi merupakan faktor yang paling mempengaruhi munculnya konflik. Perbedaan Islam puritan yang dianut Banten dengan Islam mistik-sinkretik yang dianut Mataram Islam mengerucutkan rasa saling tidak suka. Selanjutnya fase konflik pada tahun 1657 M, puncak kemarahan Mataram atas Banten. Mataram melakukan ekspedisi Karawang. Penyelesaian dari konflik ini perundingan perdamaian antara keduanya, akan tetapi hubungan mereka tidak harmonis.

B. Saran

1. Skripsi ini dapat dikaji ulang dengan berbagai sudut pandang. Sudut pandang politik, ekonomi, ideologi yang utuh diperlukan dalam mengupas konflik antara kesultanan Mataram Islam dengan Kesultanan Banten.
2. Proses konflik kedua kesultanan ini dapat dibahas lebih rinci dari awal konflik sampai penyelesaian konflik sehingga mendapatkan penjelasan yang lebih utuh dari hubungan kedua Kesultanan Mataram Islam dengan Kesultanan Banten.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Soedjipto. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana, 2013.

Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.

Anshory, Nasruddin. *Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejarah yang Terhapus*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Budiarjo, Miriam. *Dasar-dasar Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010.

Daliman, A. . *Islamisasi Dan Perkembanagan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Darmawijaya. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2010.

Dewan Redaksi. *Ensiklopedia Islam.* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

De Graaf, H. J.. *Awal Kebangkitan Mataram: Panembahan Senapati*. Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986.

_____ . *Puncak Kekuasaaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986.

_____ . *Disintegrasi Mataram Di Bawah Amangkurat I*. Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987.

De Graaf dan T. H. G. T H Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.

Djayadiningrat, Hosein. *Tinjauan Kritis Sajarah Banten*. Jakarta: Djambatan, 1983.

Gulliot, Claude. *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008.

Ibnu Taimiyah. *Tugas Negara Menurut Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Nasional, jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah. Yogyakarta*: Tiara Wacana Yogyakarta, 2003.

_____ . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005.

_____ . *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Lombard, Denyis. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid III*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996.

M Yahya Harun. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dab XVII*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.

M. Misbahudin. Konflik Kerajaan Islam di Pesisir Versus Kerajaan Islam di Pedalama 1620-1636. Yogyakarta. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta. 2009 tidak dipublikasikan.

Mas'oed, Mochtar dan Nasikhun. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: PAU- Studi Sosial Universitas Negeri Gadjah Mada, 1987.

Masyhuri, ed. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid III. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989.

Moedjanto. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Muhamad Abdullah Khatib Dan Muhamad Abdu Halim Hamid. *Risalah Ta'lim*. Jakarta : al I'tishom, 2007.

Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindhu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LkiS, 2005.

Munawar, Zaid. Kebijakan Ekonomi Sultan Agung 1613-1645. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta. 2013 tidak dipublikasikan.

Murti, Tri. Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa Dalam Mempertahankan Kesultanan Banten (1651-1692). Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta. 2008 tidak dipublikasikan.

Nor Huda. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.

Patria, Nezar. *Antonio Gramschi Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Poerwadarminta, W. J. S.. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

Pudjiastuti, Titik. *Menyusuri jejak Kesultanan Banten*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2015.

Rafflesh, Thomas Stamford. *The History of Java,* terj. Eko Prasetyaningrum dkk. Yogyakarta: Narasi, 2008.

Reid, Anthony. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2011.

Ricklefs, M.C.. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada Unversity Press, 1998.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* terj. Alimandan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Saebani, Beni Ahmad. *Fiqih Siyasah: Pengantar Ilmu Politik*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Steenbrink, Karel. *Kawan dalam pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Bandung: Mizan, 1995.

Thaqafiyat: Jurnal Kajian Budaya Islam. Volume 13. No. 1. Juni 2012.

Tjandrasasmita, Uka, Ed.. *Sejarah Nasional Indonesia,* Jilid III. Jakarta: Balai Pustaka.

Utomo, Y. Priyo, ed. *Pengantar Ilmu Sosiologi; Buku Panduan mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Untoro, Heriyanti Onkodharmo. *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684: Kajian Arkeologi-Ekonomi*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2007.

Warson, Ahmad dan Munawwir. *Kamus al Munawwir*. Pustaka Progresif: Surabaya, 1997.

Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian.* Salemba Humanika: Jakarta, 2009.

Lampiran

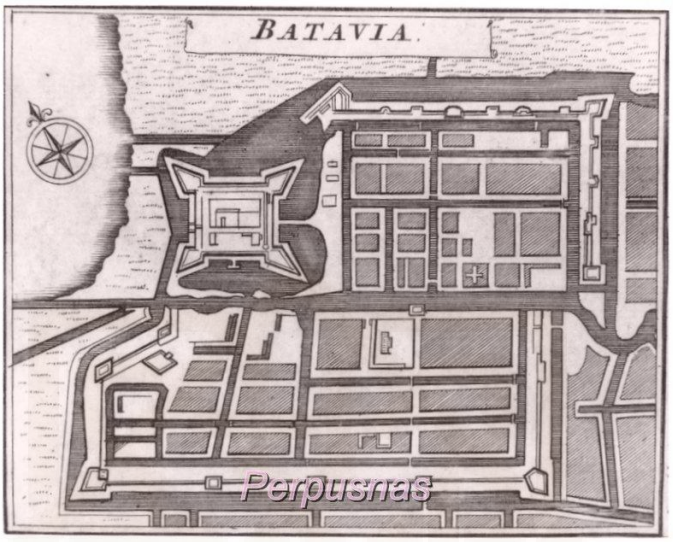

Gambar.1. Peta Batavia

Gambar.2. Pasar Batavia yang dipengaruhi oleh pedagang Cina

Gambar. 3. Pelabuhan Batavia

Gambar. 4. Pasar Batavia